UMBARA
Indonesian Journal of Anthropology
Volume 8 (1) Juli 2023 || eISSN 2528-1569 | pISSN 2528-2115 || http://jurnal.unpad.ac.id/umbara
DOI : 10.24198/umbara.v8i1.43954

Pergeseran Tradisi Samsom dalam Membuka Lahan Perkebunan di Kampung Lilinta, Distrik Misool Barat, Kabupaten Raja Ampat

Findy Elsa Pratiwi[1], Ahmad Havid Jakiyudin[2], Muhamad Yusuf[3],

Suparto Iribaram[4], Rachmad Surya Muhandy[5]

[1]IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia
findyelsa@gmail.com
[2]IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia
ahmadhavidjkyd@gmail.com
[3]IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia
joesoef1974@gmail.com
[4]IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia
suparto7500@gmail.com
[5]IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia
muhandy.rachmads@gmail.com

Abstract

The Samsom tradition is a tribute to the spirits in certain areas located in Lilinta Village. This study aims to describe in a comprehensive manner about the implementation of the Samsom tradition and to find out the factors that influence the Samsom tradition that is still being maintained in Lilinta Village to this day. This study used a qualitative method with a social phenomenological paradigm. This study found that belief in spirits is a myth that grows up in Lilinta Village. Belief in existence and tribute spirits are performed with the aim of not interfering with human life. The Samsom tradition is a routine action in management of land. The tradition is performed to prevent dangers to the community which is part of the custom. It is an act of thought through experience that awakens people's beliefs about offerings to spirits. The cultural shift is demonstrated by the displacement of some people from Lilinta Village to town. They are influenced by the lifestyle of people in Lilinta Village who are starting to distrust their ancestral traditions, so this tradition is only carried out by the older generation in Lilinta Village.

Keywords: myth, samsom, spirits, tradition

Abstrak

Tradisi Samsom merupakan tradisi persembahan kepada makhluk gaib penghuni wilayah tertentu di kampung Lilinta. Studi ini bertujuan untuk menjabarkan secara komprehensif tentang pelaksanaan tradisi Samsom dan faktor-faktor yang menyebabkan tradisi Samsom masih dipertahankan di kampung Lilinta hingga saat ini. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif-fenomenologis. Studi ini menemukan bahwa kepercayaan pada yang ghaib merupakan mitos yang berkembang di kampung Lilinta. Keyakinan akan eksistensi dan penghormatan kepada makhluk halus dilakukan agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Tradisi Samsom merupakan praktek rutin dalam pengelolaan lahan. Tradisi dilakukan demi menghindari kejadian buruk pada masyarakat dan merupakan bagian dari

Submitted: 26 December 2022 || Reviewed: 06 June 2023 || Accepted: 12 June 2023

tradisi ada yang didasari pemikiran dan pengalaman yang membangkitkan keyakinan masyarakat tentang persembahan kepada roh halus. Pergeseran budaya ditunjukkan oleh sebagian masyarakat kampung Lilinta yang pergi ke kota. Pergeseran ini dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat kampung Lilinta yang mulai tidak mempercayai tradisi leluhurnya, sehingga tradisi ini hanya dilakukan oleh generasi tua yang ada di kampung Lilinta.

Kata kunci: mitos, roh, samsom, tradisi

Pendahuluan

Tradisi adalah sebuah tata cara ataupun norma yang dilakukan secara turun temurun yang diwariskan oleh para leluhur serta masih dilaksanakan oleh masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Rofiq (2019), tentang tradisi *Slametan Jawa* dalam perspektif pendidikan Islam, menemukan bahwa tradisi dan adat istiadat yang ada di berbagai suku yang tersebar di Indonesia sangatlah kuat. Tradisi merupakan ruh dari kebudayaan, sehingga tradisi berfungsi menguatkan sistem kebudayaan. Jika tradisi hilang, maka kebudayaan pun akan hilang juga.

Masyarakat di Indonesia khususnya yang berada di bagian timur merupakah salah satu contoh masyarakat yang masih mempertahankan tradisinya. Masyarakat Papua Barat misalnya, masih mematuhi petuah dari para leluhur terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakatnya. Sebut saja di Kabupaten Raja Ampat, dimana tradisi dalam kehidupan masyarakatnya masih sangat kuat. Selain tradisi yang memang asli dari di wilayah ini, terdapat pula tradisi yang merupakan perpaduan dengan tradisi dari wilayah-wilayah lain di sekitar, seperti Kepulauan Maluku (Seram, Ternate, Tidore, Kei, dan Banda). Perpaduan tradisi ini terjadi karena pergerakan para imigran beratus tahun yang lalu yang berinteraksi dengan masyarakat asli sehingga terjadi perpaduan antara tradisi budaya masyarakat asli dan imigran.

Salah satu tradisi yang masih diletarikan oleh masyarakat di Kabupaten Raja Ampat adalah tradisi Samsom. Pelestari tradisi Samsom salah satunya adalah kampung Lilinta, Distrik Misool Barat. Warga kampung ini masih memiliki kepercayaan pada roh halus atau hal-hal gaib. Secara turun temurun mereka pun melestarikan tradisi yang merupakan bentuk persembahan kepada roh halus penguasa wilayah. Mereka memiliki suatu tradisi yang disebut Samsom, yaitu tradisi meminta izin kepada leluhur atau roh gaib yang dipercayai sebagai penunggu wilayah-wilayah tertentu. Masyarakat Lilinta percaya pembukaan lahan perkebunan baru tanpa didahului dengan tradisi persembahan pada roh penungu wilayah yang sebelumnya tidak pernah digunakan oleh manusia; maka dapat mendatangkan petaka.

Samsom diambil dari kata *som* atau *somba*. Kata *som* digunakan di hampir seluruh masyarakat Kepulauan Misool, Kabupaten Raja Ampat; yang memiliki arti persembahan. S*omba* atau persembahan tidak hanya merujuk pada manusia, tetapi juga pada mahluk gaib. Persembahan yang diberikan itu tidak hanya berbentuk makanan, tetapi juga barang atau benda-benda tertentu yang merupakan simbol-simbol bagi masyarakat setempat. Tradisi persembahan dari kebudayaan warga kampung Lilinta ini diwariskan dari generasi ke generasi dan diharapkan tetap lestari. Tradisi ini merupakan praktik ajaran leluhur yang berperan menjaga keseimbangan kehidupan.

Tradisi Samsom di kampung Lilinta dilaksanakan untuk keperluan komunal maupun pribadi. Tradisi ini memiliki daya tarik tersendiri karena menjadi keunikan dari adat dan budaya kampung yang khas. Walaupun masyarakat kampung Lilinta merupakan penganut Islam, tetapi kepercayaan pada kehadiran serta kekuasaan roh gaib sebagai agen supranatural masih diyakini warga.

Namun, kini pelaksanaan tradisi Samsom mulai menurun. Hanya kaum tua yang masih melaksanakannya. Bahkan tidak sedikit dari warga masyarakat yang telah melupakan tata

Submitted: 26 December 2022 || Reviewed: 06 June 2023 || Accepted: 12 June 2023

cara pelaksanaan dari tradisi berbentuk lisan. Studi ini bertujuan memaparkan secara komprehensif pelaksanaan tradisi Samsom dan faktor-faktor yang mempengaruhi kelestarian tradisi Samsom di kampung Lilinta hingga saat ini. Selain itu, studi ini juga memaparkan penurunan intensitas pelaksanaan tradisi ini yang kini hanya dilakukan oleh kaum tua di Kampung Lilinta.

Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu mengenai tradisi lokal dan makna yang terkandung di dalamnya telah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian Fatmawati (2019), tentang pengetahuan lokal petani dalam tradisi bercocok tanam padi oleh masyarakat Tapango di Polewali Mandar, menyebutkan bahwa penanaman padi diawali dengan tradisi yang menjadikan berbagai tanda alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari diri pribadi. Berbagi perlakuan yang terwujud dalam simbol yang memiliki makna serta memiliki kadar. Aktivitas bertani pada warga Tapango, Polewali Mandar adalah perwujudan kadar budaya lokal. Contohnya, kadar yang berkaitan dengan kepercayaan, kadar yang berkaitan dengan kerja keras, kadar yang berkaitan dengan kebersamaan dan kerja sama, serta nilai yang berkaitan dengan kebersamaan.

Penelitian Niampe (2013), tentang upacara *Kaago-Ago* dalam tradisi perladangan pada masyarakat Muna, menemukan bahwa upacara *Kaago-Ago* adalah tradisi yang dilaksanakan dengan harapan memperoleh keselamatan pada aktivitas perladangan, selamat dari bencana, dan hasil panen yang berlimpah. Upacara *Kaago-Ago* mempunyai fungsi religius, sosial serta fungsi ekonomi. Selain itu, penyelenggaraan Upacara *Kaago-Ago* memiliki makna kebersamaan atau solidaritas, juga makna dalam melestarikan budaya.

Penelitian Saefuddin (2016), menbahas tentang pantangan dalam pembukaan lahan pertanian masyarakat Dayak Halong, mendapatkan deskripsi mengenai jenis kearifan lokal serta tentang berbagai pantangan pada bidang pertanian pada etnis Dayak Halong di Kabupaten Balangan.

Penelitian Murti (2015), membahas prosesi dan makna simbolik upacara tradisi *Wiwit* padi di Desa Silendung Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. Pelaksanaan upacara tradisi *wiwitan* padi meliputi pelaksanaan ritual *genguri* atau *kepungan* serta ritual keliling sawah. Arti simbolis sesaji pada tradisi *wiwitan* padi memiliki makna tersendiri di dalamnya, di antaranya: (1) *ingkung* memiliki makna berserah diri pada Tuhan Sang penguasa alam semesta; (2) pisang raja memiliki makna supaya yang memiliki kepentingan *wiwit* memiliki perilaku seperti raja; (3) kembang *empon-empon* memiliki makna supaya setiap individu selalu mengingat kepada Sang Pencipta; (4) *kupat lepet* memiliki makna meminta permohonan maaf; (5) *megono* memiliki makna mendeskripsikan kemakmuran; (6) telur Jawa memiliki makna tentang seluruh aktivitas hendaknya dilakukan perencanaan yang dilakukan sebelumnya; (7) sesaji memiliki makna pelengkap supaya selalu berhasil pada kehidupannya; (8) obor memiliki makna sebagai penerang; (9) *ani-ani* memiliki fungsi sebagai alat memetik padi; (10) *besek*/daun pisang memiliki fungsi sebagai wadah *sesaji*; serta (11) korek api.

Penelitian Sahusilawane, *et.al*., (2015), tentang *hapa*, menggambarkan suatu kearifan lokal suku Meher di pulau Kisar dalam menjaga ketahanan pangan. Ditemukan bahwa untuk mengantisipasi ketahanan pangan, keluarga suku bangsa *Meher* mengatasinya melalui sebuah kearifan tradisional *hapa*. *Hapa* merupakan sistem menanam secara tradisional yang dianggap efektif pada mengelola lahan. *Hapa* memiliki berbagai rasionalitas tersembunyi serta keberhasilan membantu petani *Meher* sebagai penjaga pangan rumah tangga yang kuat, sehingga mampu dilakukan pula pada beberapa pulau kecil yang mempunyai kondisi cuaca yang sama. *Hapa* juga eksis selaras melalui peran wanita *Meher* yang merupakan *mam lele her* atau 'yang memberi kehidupan untuk rumah tangga'. *Hapa* serta *mam lele her* memperkokoh *gender division labor*.

Perbedaan penelitian tersebut diatas dengan penelitian yang dilakukan ini terletak pada

munculnya pergeseran kepercayaan lokal masyarakat tentang bagaimana bercocok tanam yang masih mempercayai penguasa alam sekitar atau mahluk gaib penunggu wilayah yang akan digunakan wilayahnya sebagai tempat bercocok tanam. Pergeseran terjadi pada kaum muda, terlebih masyarakat lokal yang telah melakukan migrasi ke daerah lain dan ketika kembali ke kampung halamannya sudah tidak mempercayai lagi tentang tradisi Samsom. Tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat yang menetap di wilayah tersebut dalam jangka waktu yang lama sehingga masih mempertahankan tradisi leluhur.

Penelitian mengenai pergeseran praktek dalam pelaksanaan tradisi juga pernah dilakukan sebelumnya. Misal, penelitian Yusuf, *et.al.* (2021a), tentang *funeral traditions in the Mat Lou ethnic culture in Lilinta Village, Raja Ampat island*, mengatakan: Kebudayaan masyarakat Raja Ampat khususnya kampung Lilinta yang mayoritas warganya beragama Islam telah mengalami difusi kebudayaan dan bertransformasi dengan budaya lokal yang ada, sehingga menimbulkan suatu kebudayaan baru. Salah satu kebudayaan masyarakat yang hingga saat ini tetap dilakukan misalnya pelaksanan berbagai ritual kematian, diantaranya *Tahlilan* yang mempunyai perbedaan pada pelaksanaannya, pengangkatan jenazah menggunakan *Koi* (tempat tidur), perbedaan pada pembuatan batu nisan, serta mandi tulang (*sof kabom*) yang memiliki berbagai simbol, mitos di dalamnya. Penebaran kebudayaan tidak terlepas dari para imigran, sehingga meghasilkan pembauran sifat baru serta unsur kebudayaan baru pada masyarakat Lilinta dalam bentuk ritual tambahan yang melengkapi ritual kematian.

Penelitian Babul Bahrudin, *et.al*. (2017), membahas tentang pergeseran budaya lokal remaja suku Tengger di Desa Argosari Senduro, Kabupaten Lumajang. Mereka menemukan pergeseran budaya lokal muncul akibat budaya baru yang mengalami perkembangan di lingkungan remaja, pengaruh agama Islam, serta sosialisasi yang dilaksanakan masyarakat yaitu dalam bentuk petuah dari tokoh adat, mewajibkan remaja ikut serta pada kegiatan adat, memberikan contoh teladan dan sebagainya.

Penelitian Jibu dan Kustiawan (2021), tentang pergeseran nilai adat dan budaya dalam perkawinan masyarakat Gorontalo di masa Pandemi Covid-19, menemukan terjadinya pergeseran dalam hal waktu serta bentuk penyajian tradisi. Selain pandemi, modernisasi telah menghadirkan transformasi baru pada pelaksanaan perkawinan adat di Gorontalo.

Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan studi ini terletak pada penyatuan unsur mitos, tradisi dan simbol-simbol yang memperkuat tradisi *Samsom*. Namun, tradisi ini mengalami pergeseran yaitu hanya dilakukan oleh kaum tua di kalangan masyarakat Lilinta.

Di dalam tradisi Samsom mengandung berbagai simbol yang menjadi satu kesatuan dalam tradisi tersebut. Clifford Geertz yang dikutip Jenks (2013), menjelaskan bahwa pendekatan mentalitik simboliknya yang mengutamakan pada deskripsi mengenai sesuatu yang dianggapnya merupakan berbagai lapisan mediasi, misalnya keadaan hati, motivasi serta konsepsi, antar berbagai sistem dari berbagai simbol serta sejumlah fakta dalam kehidupannya setiap hari. Mary Douglas yang dikutip Dillistone (2002), memaparkan simbol natural menjelaskan tentang kesaksian mengenai kadar dari motif tertentu dari berbagai wujud ritual untuk mengantarkan keterpaduan serta keseimbangan pada warganya, posisi serta aras disimbolkan secara cermat pada berbagai ciri tubuh.

Langer yang dikutip Yusuf, *et.al*. (2021b), menjelaskan tentang berbagai objek, tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang mampu memiliki peran merupakan wahana sebuah konsepsi, serta konsepsi tersebut adalah "makna" simbol. Oleh karena itu, penafsiran kebudayaan pada intinya merupakan penafsiran berbagai simbol.

Levi-Strauss (1997), menjelaskan bahwa fungsi simbolis adalah kesanggupan khas individu agar mengarahkan kenyataan mela-

lui bantuan berbagai tanda. Fungsi simbolis mengarahkan bagaimana kemampuan intelektual individu yang memiliki tujuan mengantarai serta memberikan pemahaman peralihan dari alam ke kebudayaan.

Disamping adanya simbol-simbol yang menyertai tradisi Samsom, juga terdapat mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat yang memiliki pengaruh kuat dalam tradisi Samsom. Levi Strauss yang dikutip Nawir., *et.al*. (2020), juga menjelaskan bahwa berbagai mitos menata diri melewati pengantaraan individu. Apakah kenyataan itu tanpa mengandung sebuah ontologi yang menghipostasis mitos tersebut merupakan alat yang pasif? Lebih jauh dijelaskan bahwa sebuah penciptaan imajiner dari penalaran yang hanya tampak di sebuah lokasi, tentu memiliki sifat yang unik serta tidak akan ditemui di wilayah lainnya.

Strauss yang dikutip Nawir., *et.al*. (2020), menegaskan bahwa mitos adalah sebuah peninggalan wujud cerita tertentu yang merupakan tradisi lisan yang menceritakan tentang berbagai dewa, manusia awal, berbagai binatang, bintang serta lain sebagainya. Berlandaskan sebuah rancangan sistematis yang termuat pada cerita mitos tersebut serta yang dimungkinkan bagi kita mengintegrasikannya ke dalam berbagai masalah yang membutuhkan penyelesaian dalam sebuah konstruksi sistematis.

Kisah cerita mitos dalam waktu bersamaan berjalan dalam segala jenjang. Ciri khas suatu mitos dalam menjabarkan sebuah problem adalah memikirkan problem tersebut yang merupakan homolog melalui berbagai problem lain yang muncul di berbagai jenjang lainnya, misalnya jenjang kosmologis, fisis moral, yuridis, sosial dan sebagainya juga memperhatikan keseluruhannya secara serentak. Oleh sebab itu, pemikiran mistis yang menangani permasalahan tertentu hendaknya dipraktekkan dengan berbagai masalah lainnya, sehingga mitos memakai berbagai macam kode dengan cara serentak.

Namun demikian lambat laun tradisi Samsom di kampung Lilinta mengalami pergeseran, yang mana hanya dilakukan oleh orang-orang yang menetap lama di kampung Lilinta dan tidak melakukan migrasi secara lama ke wilayah lainnya. Ahimsa Putra (2001), mengemukakan bahwa transformasi diterjemahkan sebagai alih rupa yaitu sebuah perubahan yang terjadi pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih mendalam lagi perubahan tidak terjadi". Masuknya agama Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia melalui berbagai proses informasi dan komunikasi serta munculnya berbagai kreatifitas internal mampu menciptakan suatu perubahan dalam kebudayaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, dijelaskan pula oleh Abdulah (2002), yang menyatakan bahwa transformasi suatu masyarakat harus mengandung tiga agenda, yaitu transformasi yang bersifat analitis, transformasi yang bersifat historis, dan transformasi yang bersifat praktis. Proses transformasi ini dalam perkembangannya mengakibatkan terjadinya proses perubahan sosial. Proses perubahan sosial terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) invensi yaitu proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan, (2) difusi, ialah proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial, dan (3) Konsekuensi yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Lebih lanjut dikatakan Abdulah (2010), bahwa perubahan yang mendasar dalam sifat kelompok dan dalam beroperasinya ciri-ciri suatu kebudayaan, merupakan konteks sosial budaya baru".

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di kampung Lilinta, Distrik Misool Barat, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat. Instrumen kunci pada penelitian adalah tokoh adat di kampung Lilinta (Keluarga Keturunan Raja Misool yang bermarga Umkabu).

Submitted: 26 December 2022 || Reviewed: 06 June 2023 || Accepted: 12 June 2023

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara partisipasi observasi dalam tradisi pemasangan dan wawancara mendalam secara tidak terstruktur dengan para informan. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan model alir yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dikutip oleh Yusuf, *et.al.* (2020), melalui tiga tahap, yaitu, (1) reduksi data: merangkum data hasil wawancara dan berbagai foto yang diperoleh, memilih berbagai data yang utama yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, mengarahkan terhadap berbagai data yang penting, serta membuang berbagai data yang tidak dibutuhkan; (2) penyajian data: menjabarkan kedalam catatan singkat dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian; (3) *conclusion drawing/verification*: melakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi dengan mengaitkan antara teori dan hasil wawancara yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Samsom dalam Pembukaan Lahan Perkebunan

Masyarakat kampung Lilinta yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan, dimana wilayah tersebut merupakan wilayah kepulauan, namun tidak sedikit pula masyarakatnya yang melakukan perkebunan di hutan-hutan yang ada di sekitar kampung mereka atau di pulau-pulau kecil yang tidak berpenghuni yang bertebaran disekitar kampung tersebut.

Masyarakat membuka lahan-lahan untuk berkebun dilakukan dalam rangka untuk melengkapi kebutuhan pokok sehari-hari mereka, hal ini disebabkan karena di kampung tersebut tidak terdapat pasar yang menjual sayur mayur, sehingga masyarakat memanfaatkan lahan-lahan kosong untuk berkebun seperti melakukan penanaman umbi-umbian ataupun sayur mayur atau rempah-rempah yang digunakan dalam memasak untuk kebutuhan sehari-hari. Model bercocok tanam yang telah berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya masih dipertahankan oleh masyarakat di kampung Lilinta yaitu dengan sistem ladang berpindah. Tradisi Samsom erat kaitannya dengan proses pembukaan lahan. Sebagian besar masyarakat di kampung Lilinta terutama yang berusia diatas 30 tahun masih banyak yang mempertahankan penggunaan tradisi ini. Hal ini terlihat dari beberapa masyarakat yang menggunakan tradisi ini ketika membangun rumah, menebang kayu di hutan, dan membuka lahan untuk berkebun di hutan.

Pelaksanaan Tradisi Samsom

Masyarakat kampung Lilinta percaya terhadap mitos tentang roh halus yang menguasai atau menghuni suatu wilayah. Mereka percaya bahwa roh halus tersebut memiliki kekuatan untuk menjaga kelestarian alam maupun menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, apabila masyarakat kampung Lilinta bermaksud untuk membuka lahan untuk berkebun, mereka memberikan persembahan yang biasa disebut Samsom.

Ketika mempersiapkan Samsom, hal pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan kain perca warna-warni sebanyak tujuh lembar, buah pinang sebanyak tujuah buah, rokok sebanyak tujuh batang, buah sirih sebanyak tujuh buah dan kapur sebanyak tujuh batang serta uang koin sebanyak tujuh keping dan semua yang dibutuhkan untuk digunakan sebagai persembahan bagi makhluk gaib penghuni wilayah yang akan dibuka (lihat Gambar 1). Benda-benda tersebut dibungkus dengan kain terlebih dahulu sebelum diletakkan dengan tujuan agar tidak dilihat dan diambil oleh orang lain ataupun roh halus selama dibawa ke tempat tujuan.

Gambar 1. Sirih pinang sebagai bentuk persembahan kepada roh halus dalam tradisi Samsom
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Samsom yang sudah disiapkan, kemudian diletakkan di tempat yang sudah ditentukan. Tempat untuk meletakkan Samsom dihias dengan berbagai macam benda antara lain dengan kain perca warna-warni yang dibawa sebanyak tujuah buah diikat satu dengan lainnya, kemudian diletakkan ditengah kain perca tersebut buah pinang sebanyak tujuah buah, rokok sebanyak tujuh batang, buah sirih sebanyak tujuh buah dan kapur sebanyak tujuh batang serta uang koin sebanyak tujuh keping.

> "Biasanya Samsom digunakan untuk membuka hasil laut atau membuka lahan di hutan, harus membawa barang persembahan itu, diletakkan di batang kayu kecil kalau di hutan di batang kayu besar, lalu kita ikat kain kain, kain merah kuning dan lain lain sebanyak tujuh kain, dan rokok tujuh batang, pinang tujuh buah, sirih juga tujuh buah, kapur tujuh potong, dan uang koin tujuh keping, diikat semua di kayu itu baru diletakan di depan mata jalan baru tikam di situ. Kalau untuk di hutan biasanya ikat di pohon beringin kalau tidak biasanya diletakan di piring. Tapi kalau barang itu dibawa kesana harus dibungkus biar tidak ada orang yang lihat, jadi makhluk halus ini tidak bisa ambil barang barang yang kita bawa." (Wawancara dengan Habasiah Umkabu, tanggal 3 Agustus Tahun 2021).

Selanjutnya dikatakan oleh Abu Bakar Umkabu, selaku tokoh yang biasa melakukan ritual adat Samsom di kampung Lilinta, sebagai berikut.

> "Samsom itu dipasang dengan kain warna warna, tidak lupa kain merah dengan kain hitam, 2 warna itu harus wajib ada, karena 2 warna itu mereka suka, setelah itu sirih, pinang dan kapur." (Wawancara dengan Abu Bakar Umkabu, tanggal 7 Agustus Tahun 2021).

Levi Strauss dikutip Nawir., *et.al.* (2020), menyatakan bahwa: Berbagai mitos menata diri melewati pengantaraan individu apakah kenyataan itu tanpa mengandung sebuah ontologi yang menghipostasis mitos tersebut merupakan alat yang pasif? Lebih jauh dijelaskan: Sebuah penciptaan khayali dari akal budi yang dapat nampak pada sebuah lokasi saja tentu memiliki sifat yang unik serta tidak akan ditemui di wilayah lainnya.

Kebudayaan dari suatu masyarakat terdiri dari sesuatu yang harus diketahui oleh masyarakatnya. Hal ini terlihat pada barang-barang yang digunakan dalam tradisi *Samsom* yang sangat dipercaya oleh masyarakat Lilinta. Setiap benda yang digunakan memiliki makna bagi masyarakat setempat.

Makna Tradisi Samsom

Tradisi Samsom pada umumnya bermakna sebagai permohonan izin kepada roh halus, yang dipercayai menjadi penguasa alam, untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya. Namun, selain itu, Samsom memiliki beberapa makna lain yaitu sebagai permintaan maaf, sebagai obat, dan sebagai pemberian makan bagi roh halus.

> "Untuk memberikan Samsom tersebut diucapkan dalam bahasa Misool sebagai berikut. *Eee…amne kambe mabuka gagine, maganggu amnedi, gemne kacum tabihum, mafayok amnedi.* (Bahasa Misool). Artinya: Eee……. kami minta izin untuk buka lahan di sini jangan ganggu kami. Ini kau punya masyarakat asli jangan sampai kamu pikir orang lain". (Wawancara dengan Abdulrahman Bugis, tanggal 9 Agustus Tahun 2021).

Samsom sebagai permintaan maaf kepada roh halus mencerminkan kerendahan hati masyarakat kampung Lilinta. Mereka melakukan persembahan Samsom untuk meminta maaf terhadap apa yang telah masyarakat perbuat, seperti salah bicara, menebang pohon sembarangan atau hal-hal lain yang dapat menyebabkan roh halus tidak senang atau marah.

> "Kalau sudah dibawa lalu kita pasang di tempat seperti di bawah pohon kayu

> atau di depan lubang goa dan kita beri tahu kepada roh-roh tersebut untuk meminta maaf dan meminta ampun kalau ada yang salah, dan itu jelas terbukti. Samsom juga dipakai saat kita mendirikan usaha di suatu tempat, maka kita harus tanam Samsom terlebih dahulu". (Wawancara dengan Abu Bakar Umkabu, tanggal 7 Agustus 2021).

Samsom sebagai obat berkaitan dengan kepercayaan bahwa terdapat penyakit yang disebabkan oleh kunjungan terhadap tempat-tempat tertentu. Masyarakat kampung Lilinta melaksanakan persembahan Samsom untuk meminta kesembuhan kepada roh halus penunggu tempat yang menyebabkan timbulnya penyakit tersebut.

Kepercayaan yang muncul di masyarakat Lilinta merujuk pada doktrin tentang tradisi lisan para leluhur yang berkaitan dengan keyakinan tentang adanya roh yang menguasai wilayah-wilayah tertentu. Hal ini memunculkan mitos tentang kepercayaan kepada roh untuk meminta izin, memohon maaf hingga percaya akan disembuhkan dari penyakit yang diderita oleh masyarakat. Jiwa dan roh halus dihormati agar tidak mengganggu kehidupan manusia dan menghindari kejadian buruk yang terjadi.

Samsom menjadi bagian dari adat masyarakat kampung Lilinta untuk selalu menghormati roh dan mempercayai keberadaannya agar tidak mengganggu kehidupan sehari-hari. Walaupun masyarakat Lilinta penganut agama Islam, kepercayaan tentang penguasa alam lain yang merupakan kepercayaan warisan leluhur masih diyakini hingga saat ini.

Makna Simbolis dalam Tradisi Samsom

Di dalam tradisi Samsom, masyarakat kampung Lilinta percaya bahwa angka tujuh memiliki makna tertentu. Hal ini terlihat dari barang-barang yang digunakan dalam tradisi Samsom yang harus berjumlah tujuh, misal: tujuh kain warna-warni, tujuh pinang, tujuh sirih, tujuh kapur, tujuh uang logam, dan tujuh batang rokok (lihat Gambar. 2). Alasannya adalah terdapat tujuh roh yang mendatangi mimpi para leluhur mereka sebelumnya untuk meminta makan dan pakaian. Oleh karena itu, masyarakat membuat Samsom yang berjumlah tujuh disetiap barangnya. Tujuh kain diartikan sebagai baju atau pakaian yang mereka gunakan. Kain hitam dan kain merah digunakan karena dianggap sangat disukai oleh makhluk gaib. Selain itu, tujuh pinang, tujuh sirih, tujuh kapur, tujuh uang logam dan tujuh rokok dianggap sebagai makanan untuk makhluk gaib.

Gambar 2. Bahan perlengkapan untuk pembuatan Samsom termasuk kain tujuh warna, uang logam, dan rokok

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mary Douglas dalam Dillistone (2002), memaparkan: Natural simbol yang menjelaskan kesaksian mengenai kadar dari motif tertentu dari berbagai wujud ritual untuk mengantarkan keterpaduan serta keseimbangan pada warganya, posisi serta aras disimbolkan secara cermat pada berbagai ciri tubuh. Dijelaskan juga oleh Langer yang dikutip Yusuf, *et.al.* (2021b), bahwa berbagai objek, tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang mampu memiliki peran merupakan wahana sebuah konsepsi, serta konsepsi tersebut adalah "makna" simbol. Untuk itu penapsiran kebudayaan pada intinya merupakan penafsiran berbagai simbol.

Levi-Strauss, (1997:144), juga menjelaskan fungsi simbolis adalah kesanggupan khas individu agar mengarahkan kenyataan melalui bantuan berbagai tanda. Fungsi simbolis mengarahkan bagaimana kemampuan intelektual individu yang memiliki tujuan mengantarai serta memberikan pemahaman peralihan dari alam ke kebudayaan.

Penggunaan barang-barang perlengkapan pada pelaksanaan tradisi *Samsom* mempunyai nilai dan corak tertentu. Hal ini adalah objek tindakan serta peristiwa yang memiliki peran dalam mengatasi permasalahan agar terhindar dari malapetaka dalam pelaksanaan pembukaan lahan baru. Penggunaan benda serba tujuh, penggunaan kain warna warni, serta mempercayai hari baik dan tidak baik, merupakan kepercayaan masyarakat setempat terhadap penghuni (roh halus). Makhluk gaib yang menempati suatu tempat dan menginginkan barang-barang tersebut dimaknakan sebagai makanan dan pakaian barunya.

Penggunaan barang tersebut merupakan tindakan berfungsi pada pemikiran dengan beberapa pengalamannya yang dapat membangkitkan perasaan dan kepercayaan masyarakat. Penggunaan Samsom yang dimaksudkan sebagai pengantara juga menjadi tanda berupa persembahan kepada penghuni (roh halus) yang dituju ditempat tersebut yang berada di alam semesta yang merupakan sebuah kebudayaan dari masyarakat kampung Lilinta.

Faktor-Faktor Pelestari Tradisi Samsom

Pelestarian adat di suatu tempat ditentukan oleh faktor-faktor tertentu. Pertama, faktor sosial yang mencakup upaya pelestarian oleh masyarakat setempat melalui pembelajaran tentang adat yang dilakukan secara turun temurun. Termasuk masyarakat kampung Lilinta yang tetap menjalankan tradisi adat mereka karena masih berpegang teguh kepada kepercayaan nenek moyang terdahulu. Meski terdapat perbedaan pemahaman terkait adat Samsom, masyarakat saling mendukung satu sama lain. Seperti yang dinyatakan Abu Bakar umkabu selaku tokoh adat di kampung Lilinta:

> "Adat disini masih kental. Samsom itu barang sakral, dulu ada anak dia jatuh dari pohon sampai berhari-hari, diperiksa di dokter tidak ada penyakitnya, tapi tidak sembuh-sembuh. Tapi setelah orang tuanya buat Samsom dan ditanam di pohonnya langsung sembuh. Sampai sekarang Samsom masih banyak dipakai, buat buka lahan atau buat rumah semua orang di kampung Lilinta masih pakai Samsom." (Wawancara dengan Abu Bakar Umkabu, tanggal 7 Agustus Tahun 2021).

William Sewell Jr yang dikutip Rofiq (2019), menyatakan bahwa berbagai sumber habitus mencakup berbagai skema kultur yang terdiri dari sejumlah oposisi biner atau berpasangan yang mendalam yang terdapat penekanan pada strukturalisme serta *post*-strukturalime di samping berbagai konfensi serta berbagai resep, berbagai skenario, berbagai prinsip mengenai tindakan, serta berbagai kebiasaan dalam bentuk ucapan serta gerak-gerik tubuh yang dibangun serta dikembangkan melalui berbagai alat yang fundamental.

Gambar 3. Samsom yang ditemukan di belakang halaman sekolah SMAN 4 Raja Ampat
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penggunaan Samsom oleh masyarakat di kampung Lilinta menjadi dasar kepercayaan dan tindakan yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan ini mempengaruhi pola tindakan masyarakat lainnya untuk tetap mempertahankan tradisi Samsom sampai saat ini.

Upaya mempertahankan tradisi Samsom merupakan prinsip-prinsip yang dipegang teguh masyarakat di kampung Lilinta terhadap kepercayaan kepada hal-hal yang gaib. Prinsip-prinsip ini timbul akibat dari peniruan-peniruan yang dilakukan oleh para leluhur sebelumnya dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Masyarakat kampung Lilinta yang masih melaksanakan tradisi Samsom sampai saat ini menjadi bukti adanya konsep peniruan kebudayaan antar generasi.

Submitted: 26 December 2022 || Reviewed: 06 June 2023 || Accepted: 12 June 2023

> "Orang-orang di kampung Lilinta banyak yang pasang Samsom. Apalagi setiap bangun rumah di kampung harus pasang Samsom dulu. Kita takut kalau tidak pasang barang takut, buat jaga-jaga saja. Mama saja kalau bapak punya sensor mati di hutan, mama buat Samsom dulu baru besoknya sensor sudah bisa nyala lagi. Semua orang di kampung, kecuali orang baru, tahu cara pasang Samsom. Dari dulu sampai sekarang masih sama pasang Samsom-nya." (Wawancara dengan Habasiah Umkabu, tanggal 3 agustus 2021).

Pelaksanaan Samsom yang masih lestari hingga saat ini dipengaruhi oleh banyaknya masyarakat yang masih melaksanakan tradisi ini. Hal ini menjadi sebuah keyakinan masyarakat yang dituangkan ke dalam tindakan-tindakan. Masyarakat Lilinta merealisasikan sebuah tradisi secara turun temurun agar norma-norma tercipta dan tetap lestari dalam kehidupan bermasyarakat.

Pergeseran Kepercayaan Terhadap Tradisi Samsom

Tradisi Samsom memang masih dilestarikan oleh masyarakat kampung Lilinta hingga saat ini. Namun, terdapat pula pergeseran kepercayaan sebagian masyarakat terhadap tradisi ini. Pergeseran kepercayaan ini dipengaruhi oleh dua hal, yaitu modernisasi dan globalisasi.

Modernisasi di Kalangan Masyarakat Kampung Lilinta

Perkembangan zaman yang sangat cepat mempengaruhi kehidupan masyarakat, seperti masyarakat pedesaan yang mulai mengikuti gaya perkotaan. Hal ini juga terjadi pada masyarakat di kampung Lilinta. Hal ini terlihat dari adnya perubahan sikap masyarakat yang mulai mengikuti gaya masyarakat di perkotaan. Hal paling mendasar dapat dilihat dari cara berbicara, berpakaian, dan lain-lain.

Handphone menjadi alat utama yang menyebabkan terjadinya pergeseran sikap masyarakat di kampung Lilinta. Hal ini berdampak pada kepercayaan masyarakat dalam menggunakan Samsom. Perkembangan modernisasi melalui alat elektronik seperti *televisi*, *handphone*, dan internet mampu memberikan berbagai informasi yang menyebabkan sebagian masyarakat berpendapat bahwa Samsom merupakan kepercayaan yang sudah usang. Tradisi Samsom dianggap tidak mengikuti perkembangan zaman, dan mempercayainya adalah takhayul.

> "Orang-orang kampung sekarang sudah tidak kaya dulu. Sudah ada *hp to*… sekarang. Jadi sudah mulai kurang yang pakai Samsom, hanya orang-orang asli apalagi orang tua-tua yang tinggal di kampung. Kalau orang-orang kampung yang sudah tinggal di Sorong lama baru mereka balik kampung lagi sudah tidak pakai lagi barang begituan. Mereka yang awalnya percaya sudah mulai tidak percaya lagi. Tapi tradisi Samsom ini masih tetap ada sampai sekarang karna masih ada yang percaya." (Wawancara dengan Abu Bakar Umkabu, tanggal 7 Agustus Tahun 2021).

Durkhem dalam Turner (2012), menjelaskan bahwa dalam transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, berbagai bentuk dari integrasi mekanis berubah oleh berbagai bentuk solidaritas yang memiliki sifat organik. Wilbert E. Moore dalam Rosana (2018), juga menyatakan bahwa modernisasi merupakan sebuah transformasi menyeluruh tentang kehidupan bersama yang tradisional atau sebelum modern yang memiliki makna teknologi juga organisasi sosial, menuju corak ekonomi serba politis.

Terjadi pergeseran kebudayaan yang mulai ditunjukkan oleh sebagian masyarakat di kampung Lilinta yang bepergian ke kota. Terjadi penebaran sifat kebudayaan yang menimbulkan sifat baru akibat adanya pengaruh budaya luar, sehingga sebagian masyarakat mulai tidak mempercayai tradisi-tradisi lama seperti Samsom. Modernisasi menyebabkan perubahan sikap masyarakat di kampung Lilinta yang mengarah pada sifat individualisme

karena mengadopsi berbagai teknologi untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Hal inilah yang menjadi penyebab mulai menurunnya kepercayaan masyarakat kampung yang hidup di perkotaan terhadap penggunaan tradisi Samsom. Masyarakat yang tinggal di perkotaan kembali ke kampung halaman tidak lagi menggunakan tradisi Samsom dalam membuka lahan. Oleh sebab itu, pelaksanaan tradisi Samsom hanya dilakukan oleh kaum tua yang ada di kampung Lilinta.

Globalisasi di tengah Masyarakat Kampung Lilinta

Perkembangan dunia modern membawa dampak terhadap penggunaan tradisi Samsom di kampung Lilinta. Era globalisasi ditandai dengan masuknya budaya asing yang ditandai dengan masuknya pandangan, pemikiran, dan kebudayaan-kebudayaan luar yang menyebar luas di tengah masyarakat. Kabupaten Raja Ampat sebagai daerah wisata potensial banyak dikunjungi oleh para wisatawan yang juga datang dari berbagai Negara. Dampak yang ditimbulkan adalah terjadinya pergeseran pemikiran masyarakat yang terpengaruh globalisasi. Hal ini ditandai dengan adanya pemikiran yang semakin global, sehingga membuat masyarakat secara perlahan mulai menganalogikan Samsom sebagai bentuk takhayul yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.

> "Ini yang paling saya takuti, orang-orang di kampung sudah banyak yang keluar masuk dengan urusannya sampai dengan keluar kota. Jangan sampai dengan mereka keluar kampung mereka jadi lupa tradisi dan adat yang ada di kampungnya. Boleh kita terima globalisasi supaya kita semakin berpikir dan berpandangan kedepan, tapi ada satu yang tidak boleh mereka lupakan yaitu tradisi. Kebudayaan di Kampung Lilinta yang bisa mempertahankan cuma kita sendiri, jadi pengaruh dari luar boleh masuk asalkan tidak melupakan budaya." (Wawancara dengan H. Umar Alting, tanggal 15 Agustus Tahun 2021, di kampung Lilinta).

Van Reusen yang dikutip Darwis (2017), mengatakan tradisi adalah warisan meliputi berbagai aturan, kaidah, adat istiadat, serta norma, yang tidak bersifat permanen. Tradisi dianggap sebagai percampuran antara keseluruhan perilaku individu serta pola kehidupannya.

Munculnya era globalisasi mulai mempengaruhi masyarakat di kampung Lilinta yang melakukan berbagai keperluan di luar kampung dan berinteraksi dengan para pendatang yang mengunjungi kampung Lilinta. Hal ini memunculkan pola interaksi baru dengan berbagai orang asing, sehingga membuat pola pikir masyarakat terpengaruh dan mulai tidak mempercayai tradisi Samsom.

Tradisi Samsom merupakan warisan adat-istiadat yang dapat dikatakan tidak permanen. Hal ini disebabkan oleh bentuknya sebagai tradisi lisan yang dilaksanakan secara turun temurun. Ketika pola kehidupan masyarakat mulai terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran global, maka secara perlahan masyarakat mulai melupakan tradisi. Hal ini menjadi kekhawatiran masyarakat di kampung Lilinta terhadap tradisi Samsom. Suatu saat tradisi ini akan hilang apabila masyarakat dengan pemikiran globalnya tidak dilandasi dengan adanya iktikad untuk melestarikan kebudayaan.

Simpulan

Setiap benda yang digunakan dalam tradisi Samsom memiliki makna yang mampu diartikan oleh masyarakat setempat. Hal ini merupakan daya khayali masyarakat kampung Lilinta yang berkembang membentuk mitos tentang penguasa atau mahluk gaib (roh halus) yang menghuni tempat tertentu. Kepercayaan masyarakat kampung Lilinta terhadap tradisi para leluhur dalam bentuk mitos berkembang secara turun temurun. Tradisi Samsom merupakan pembiasaan yang timbul akibat peniruan yang dilakukan oleh para leluhurnya. Hal ini berpengaruh kepada kondisi lingkungan di kampung Lilinta dan mempengaruhi pola tindakan masyarakat dalam beraktifitas, yang dibangun dan dikembangkan secara bersama

oleh masyarakat kampung Lilinta. Pelaksanaan samsom oleh masyarakat di kampung Lilinta menjadi sebuah keyakinan dalam diri masyarakat. Keyakinan ini dituangkan ke dalam tindakan-tindakan seperti membuka lahan baru untuk bercocok tanam yang dipahami dan diyakini dalam merealisasikan sebuah tradisi yang secara turun temurun.

Sementara itu, pergeseran kebudayaan juga mulai ditunjukkan oleh sebagian masyarakat di kampung Lilinta yang berpergian ke kota akibat adanya pengaruh pola kehidupan masyarakat perkotaan. Pergeseran ini membuat mereka mulai tidak mempercayai tradisi lama seperti Samsom. Modernisasi menyebabkan perubahan sikap masyarakat yang mengarah pada individualisme yang serba mengandalkan teknologi untuk mengikuti perkembangan zaman menjadi masyarakat yang modern. Pada akhirnya, tradisi hanya dilakukan oleh kelompok tua di kampung Lilinta.

Perlunya kesadaran serta dukungan dari berbagai pihak, baik *stakeholder* primer (pemerintah), maupun *stakeholder* sekunder (masyarakat) untuk tetap menjaga dan melestarikan keutuhan tradisi yang ada di kampung Lilinta yang juga menjadi wilayah pariwisata dunia. Tradisi Samsom diharapkan mampu bertahan ditengah gempuran arus globalisasi, serta dicantumkan kedalam program pariwisata Raja Ampat agar mampu menarik minat dan menunjang sektor pariwisata.

Daftar Pustaka

Abdulah, I. (2002). Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial: Suatu Pendekatan Budaya. *Jurnal Humaniora, 14*(3), 260-270. DOI: https://doi.org/10.22146/jh.762

Abdulah, I. (2010). Konstruksi dan Reprodusi Kebudayaan. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Ahimsa-Putra, H. (2001). Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra. Yogyakarta: Galang Press.

Bahrudin, B., *et.al*. (2017). Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *JESS; Journal of Educational Social Studies, 6*(1), 20-28. DOI: https://doi.org/10.15294/jess.v6i1.16251

Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, *2*(1), 75–83. DOI: https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361

Dillistone, F. W. (2002). *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius

Fatmawati, P. (2019). Pengetahuan Lokal Petani dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango di Polewali Mandar. *Walasuji; Jurnal Sejarah dan Budaya, 10*(1), 85–95. DOI: https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.41

Jenks, C. (2013). *Culture Studi Kebudayaan.* Yogyakarta; Pustaka Pelajar

Jibu, S.A., dan Kustiawan, M.T. (2021). Pergeseran Nilai Adat dan Budaya dalam Perkawinan Masyarakat Gorontalo di Masa Pandemi Covid-19. *AHKAM, 9*(1), 129-154. DOI: https://doi.org/10.21274/ahkam.2021.9.1.129-154

Levi-Strauss, C. (1997). *Mitos Dukun dan Sihir. Terjemahan Drs. Agus Cremers, SVC dan Drs. De Santoso Johanes.* Yogyakarta: Kanisius

Nawir, M. S., *et.al*. (2020). Islam Raja Ampat dan Mitos Hantu Cuwig : Benturan Agama, Adat dan Kepercayaan Lokal pada Masyarakat Multikultural di Kampung Lilinta Papua Barat. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 3*(1), 1–22. https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN

Niampe, L. (2013). Upacara Kaago-ago dalam Tradisi Perladangan Pada Masyarakat Muna: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna. *MUDRA; Jurnal Seni Budaya 28*(2), 121–128

Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa; Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *15*(2), 93–107. DOI: https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13

Rosana, E. (2018). Modernisasi dan Perubahan

Sosial. *Tapis*; *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam,7*(12), 33–34. DOI: https://doi.org/10.24042/tps.v7i1.1529

Saefuddin, N. (2016). Pantangan dalam Pembukaan Lahan Pertanian Masyarakat Dayak Halong. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, *12*(1), 49–60. DOI: https://doi.org/10.26499/UND.V12I1.548

Sahusilawane, A. M., *et.al.* (2015). Hapa: Suatu Kearifan Lokal Suku Meher di Pulau Kisar dalam Menjaga Ketahanan Pangan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, *14*(3). 305-316. DOI: https://doi.org/10.31105/jpks.v14i3.1331

Ti, M. (2015). Prosesi Dan Makna Simbolik Upacara Tradisi Wiwit Padi di Desa Silendung Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. *ADITYA; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, *6*(5), 64–68. http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2262

Turner, S. Bryan. (2012). *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yusuf, M., *et.al.* (2021a). Funeral Traditions in The Mat Lou Ethnic Culture in Lilinta Village, Raja Ampat Island. *JANTRO: Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *23*(2), 240–247. https://doi.org/10.25077/JANTRO.V23.N2.P240-247.2021

Yusuf, M., *et.al*. (2021b). Menata Kontestasi Simbol-Simbol Keagamaan di Ruang Publik Kota Jayapura. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, *5*(2), 161–174. DOI: https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.10190

Yusuf, M., *et.al.* (2020). The Rise of Children Dropping Out of School in Raja Ampat. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *12*(2), 270–287. DOI: https://doi.org/10.35445/alishlah.v12.i2.225

Submitted: 26 December 2022 || Reviewed: 06 June 2023 || Accepted: 12 June 2023